

Pengamat: Kisruh PBNU Murni Konflik Elite, Siapa Dalangnya?

Category: NASIONAL

written by Redaksi | November 24, 2025



Banda Aceh – Dinamika yang terjadi di tubuh Pengurus Besar [Nahdlatul Ulama](#) (PBNU) belakangan ini menyita perhatian publik. Seorang pengamat politik terkemuka menilai, hiruk pikuk yang terlihat di permukaan bukanlah cerminan dari akar rumput organisasi, melainkan murni sebuah “pertarungan elite internal” untuk memperebutkan kendali organisasi.

Menurut sang pengamat, perbedaan pandangan yang muncul ke publik seringkali dikaitkan dengan Mukhtar yang akan datang. Namun, substansi konfliknya berpusat pada persaingan kekuatan dan posisi strategis di lingkaran tertinggi PBNU.

“Apa yang kita lihat di PBNU saat ini bukanlah perpecahan ideologis antarumat Nahdliyin, melainkan manuver-manuver politis dari segelintir elite yang memiliki kepentingan,” ungkapnya. “Ini adalah murni pertarungan inner circle di Jakarta.”

Analisis tajam ini menekankan bahwa Nahdlatul Ulama sebagai organisasi kemasyarakatan (Ormas) terbesar di Indonesia tetap solid di tingkat bawah. Isu yang sering diangkat dalam media, seperti perbedaan pandangan antara kubu Ketua Umum PBNU KH Yahya Cholil Staquf (Gus Yahya) dan mantan Ketua Umum KH Said Aqil Siroj, hanyalah representasi dari upaya konsolidasi kekuatan masing-masing jelang periode Muktamar.

Pengamat tersebut menambahkan bahwa PBNU memiliki aset dan jaringan yang sangat besar, menjadikan kursi kepemimpinan sangat prestisius. Oleh karena itu, *bargaining power* di antara para elite menjadi sangat tinggi.

“Ini bukan soal ahlussunnah wal jamaah atau ideologi lainnya. Ini soal siapa yang paling dominan dalam mengelola sumber daya organisasi, dan bagaimana kekuatan itu diterjemahkan dalam konteks politik nasional,” jelasnya.

Meskipun disebut pertarungan internal, dinamika PBNU tidak bisa diabaikan dalam kancah politik nasional. Kekuatan yang memimpin PBNU seringkali memiliki pengaruh signifikan dalam penentuan arah politik umat Islam di Indonesia.

Pertarungan elite ini dinilai akan terus memanaskan seiring mendekatnya momentum Muktamar. Pengamat tersebut menyarankan agar para elite PBNU dapat menyelesaikan perbedaan secara internal tanpa harus menciptakan kegaduhan yang berpotensi merugikan citra organisasi di mata umat dan publik.